



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

OPTIMALISASI PENGAJARAN AKHLAK SEBAGAI UPAYA MENCAPAI KUALITAS PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER (PENELITIAN DI MAN 2 GARUT)

Dewi Ruhaningsih

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Pengajaran akhlak dan pengajaran agama di dalamnya secara khusus merupakan bagian dari pendidikan bangsa untuk menghasilkan sebuah bangsa yang berkarakter. Maka untuk mewujudkan pendidikan berbasis karakter perlu mengoptimalkan setiap pengajaran khususnya pengajaran akhlak. Mengoptimalkan pengajaran akhlak dapat membangun dan membentuk karakter bangsa dengan penanaman nilai-nilai kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan hidup dalam upaya menjaga keseimbangan alam sehingga menjadi manusia insan kamil.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan kendala dalam mengoptimalkan pengajaran akhlak di MAN 2 Garut serta untuk mengetahui dampak optimalisasi pengajaran akhlak sebagai upaya mencapai kualitas pendidikan berbasis karakter.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa berupa kejadian/ fenomena/ gejala sosial dan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Dari hasil penelitian di MAN 2 Garut tersebut bahwa proses optimalisasi pengajaran akhlak perlu memperhatikan beberapa hal dari mulai tujuan yang hendak dicapai sampai penggunaan sebuah metode. Yang mana pada proses tersebut mengalami kendala yang bisa timbul dari keluarga, sekolah dan lingkungan. Sehingga dari proses dan kendala tersebut timbul dampak dengan adanya perubahan perilaku pada siswa MAN 2 Garut, bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Adanya program kegiatan pengembangan diri dan program kegiatan pembiasaan secara rutin, spontan dan keteladanan yang diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya sendiri, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya dan persoalan kebangsaan.

Kata Kunci: Optimalisasi, Pengajaran Akhlak, Kualitas Pendidikan, Karakter

1 Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengamanatkan tentang tujuan pendidikan dimana pendidikan tidak sekedar mengembangkan potensi peserta didik dalam kecerdasan

intelektual saja, kecerdasan spiritual dan emosional merupakan bagian potensi peserta didik yang juga harus dikembangkan.

Tujuan pendidikan menurut Ulwan (1995: 5) yaitu sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT., dengan meningkatkan nilai keimanan (*qalbu*), melaksanakan amal shalih (jasmani), dan saling berwasiat (komunikasi ilmiah, otak, akal). Dari pendapat di atas bahwa yang menjadi sasaran pendidikan adalah manusia secara utuh yang terintegrasi dalam seluruh unsur yang membangunnya, *qalbu*, jasmani dan akal. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki ketiga unsur tersebut. Kualitas hasil pendidikan tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi obyek didik tapi harus secara komprehensif atau *kaffah* secara keseluruhannya. Hasil didik harus mencerminkan seseorang yang memiliki Iman dan Taqwa serta menguasai Ilmu Pengetahuan Teknologi yang disifati oleh nilai-nilai *fatonah*, *amanah*, *sidiq* dan *tabligh*, sebagai nilai kemanusiaan yang utuh untuk menghasilkan insan paripurna.

Kenyataan di lapangan belum semua tersentuh, tawuran pelajar dan mahasiswa yang hanya persoalan-persoalan sepele. Pembelaan atau fanatisme kelompok yang berlebihan sehingga menimbulkan korban jiwa, sadisme dan lain-lain. Di tingkat *out put* banyak siswa yang salah mengartikan syukuran sehingga syukuran dilaksanakan dengan coret-coret baju, konfey di jalanan tanpa memperhatikan kepentingan umum walaupun belum ada informasi melakukan pesta minuman keras atau pesta narkoba. Di tingkat *out come* perilaku melawan norma hukum marak dimana-mana dari mulai berita tentang korupsi, kasus seksual diluar norma agama, perkosaan, pembalakan hutan, pengrusakan lingkungan, kekerasan dalam rumah tangga yang secara keseluruhan menjadi masalah nasional.

Pendidikan karakter yang berbasis pada akhlak masih kurang mendapat perhatian para insan yang terlibat dalam pendidikan bangsa,

Pada pengamatan awal hasil observasi lapangan, pengajaran akhlak pada lembaga pendidikan formal umumnya lebih menekankan pada proses belajar-mengajar dan mengarahkan siswa pada kemampuan kognitif sehingga pembelajaran lebih mengarah terhadap penyampaian materi pembelajaran. Guru fokus melatih siswa bagaimana menjawab persoalan. Penggunaan Lembar kerja siswa (LKS) sangat semarak dan tidak terkontrol. LKS tidak dibuat guru untuk kepentingan siswa dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar tapi lebih digunakan untuk men-*drill* siswa untuk dapat menjawab soal-soal yang mungkin akan diujikan.

Mata pelajaran akhlak merupakan salah satu mata ajar yang diajarkan di lembaga pendidikan formal dari mulai SD/MI sampai dengan SMA/SMK/MA. Di SD, SMP dan SMK/SMA mata pelajaran tersebut merupakan bagian mata pelajaran agama, sedangkan di MI, MTS dan MA merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Mata pelajaran akhlak diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah sebagai upaya pembentukan karakter siswa sehingga hasil didik memiliki kualitas sebagai manusia yang utuh dengan basis karakter yang dimilikinya. pembelajaran akhlak diharapkan dapat membangun dan membentuk karakter siswa baik selama dalam pendidikan, maupun setelah menjadi lulusan (*out put*) dan hasil didik (*out come*), ini sesuai dengan Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang SKL. Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, ketidakpastian hukum, penyimpangan moral bangsa, inkohorensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan. Pendidikan karakter dengan mengoptimalkan pengajaran akhlak merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia untuk mendudukkan kembali idealisme kemanusiaan.

Pengajaran agama dan pengajaran akhlak di dalamnya atau pendidikan akhlak secara khusus merupakan bagian dari pendidikan bangsa untuk menghasilkan sebuah bangsa yang berkarakter. Hubungan antara kemampuan intelektual, emosional dan spiritual diharapkan dapat terjalin secara signifikan. Pada kenyataannya, isu yang menjadi santapan harian bangsa baik melalui media cetak maupun elektronik adalah kebangkrutan akhlak dan moral bangsa yang kurang memiliki kepekaan untuk membangun silaturahmi, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Permasalahan kecil yang terjadi pada masyarakat bisa tersulut menjadi permasalahan besar yang sulit dikendalikan. Korupsi, kolusi, nepotisme dan penyelewengan dalam berbagai hal termasuk jabatan menjadi budaya bangsa, kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya sangat kecil sehingga bencana yang berasal dari perbuatan manusia pun tidak terelakan.

Melihat kondisi di atas, bagaimana mengoptimalkan pengajaran akhlak baik disekolah maupun di madrasah sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dengan basis karakter. Optimalisasi berarti optimal yang mempunyai arti terbaik atau tertinggi, yang jika dikaitkan dengan pengajaran akhlak maka optimalisasi adalah suatu upaya pencapaian hasil terbaik, tertinggi mengenai akhlak terutama akhlak siswa melalui pengajaran akhlak. Pengajaran akhlak secara optimal diharapkan dapat menghasilkan hasil didik yang tidak saja memiliki keterampilan (amal-psikomotor) dan kecerdasan (ilmu-kognitif) tetapi juga menyentuh Iman (afektif) dan *life skill* sebagai implementasi ilmu dalam kehidupan.

Madrasah Aliyah Negeri² (MAN 2) sebagai sekolah menengah atas berciri khas Islam ditengarai telah melaksanakan pendidikan karakter berbasis akhlak sehingga diharapkan, walaupun masih secara minimal, dapat menghasilkan hasil didik yang diharapkan memiliki karakter adalah religius, jujur, santun, toleransi, demokratis, cerdas, tangguh dan peduli. Meski belum secara optimal meningkatkan kualitas pendidikan karakter tersebut, karena secara visi dan misinya belum dituangkan tetapi secara aplikasinya sudah dilaksanakan. Sehingga ada suatu harapan sebagai muslim memiliki karakter mendekati karakter *fatonah*, *amanah*, *sidik* dan *tabligh*. Meski belum secara maksimal guru-guru di Aliyah termasuk Kepala Sekolahnya berusaha untuk mengaplikasikan pendidikan karakter ini melalui pengajaran akhlak khususnya dan umumnya pada pengajaran yang lain.

2 Kajian Pustaka

A. Optimalisasi Pengajaran Akhlak

Dalam beberapa literatur tidak dijelaskan secara tegas pengertian optimalisasi, namun dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1997: 753) di kemukakan bahwa optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai keinginan. Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan, sedangkan jika dipandang dari sudut usaha optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki, Winardi (1996: 363).

Optimalisasi ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mencapai yang terbaik dan tertinggi dari suatu konteks sehingga hasil yang telah dicapai tersebut mempunyai kualitas yang baik, dan dalam hal ini optimalisasi pengajaran akhlak. Jika pengajaran akhlak ini sudah terealisasi secara optimal maka perilaku, sikap dan pola pikir siswa tersebut akan berubah kepada yang lebih baik dan selalu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik karena dengan pengajaran akhlak yang optimal tersebut telah menerapkan kepada siswa tersebut sehingga terealisasi dalam

kehidupan sehari-hari siswa tersebut. Maksud dari optimalisasi ini untuk memaksimalkan atau mengoptimalkan suatu hal dengan tujuan dan pengelolaan yang jelas dari sesuatu yang dikerjakan. Menurut Syaiful (2003: 9) mengajar pada hakekatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar. Dengan adanya proses pendidikan yang ingin dihasilkan adalah *output* yang memiliki kemampuan melaksanakan perannya dimasa yang akan datang, hal itu dapat terwujud jika dilakukan melalui proses pengajaran dengan strategi pelaksanaan melalui bimbingan, pengajaran dan Pelatihan.

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa pengajaran merupakan cara dimana peserta didik mempunyai pengalaman belajar dengan dibimbing, dibantu dan di arahkan oleh guru sehingga memiliki pengalaman belajar, dapat diartikan juga bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pengajaran ini dirancang guru secara sistematis dan teliti untuk melaksanakannya dengan kaidah dan teknik mengajar yang sesuai membimbing, dan memotivasi murid supaya mengambil inisiatif untuk belajar, demi memperoleh ilmu pengetahuan dan menguasai kemahiran yang diperlukan. Sehingga dengan pengajaran ini ada suatu upaya pemanfaatan atau penggunaan ilmu yang didapat untuk meningkatkan keterampilan, bakat, dan potensi peserta yang dimiliki seseorang untuk menghadapi kemajuan zaman dan sebagai bekal seseorang bersaing di dalam kehidupan.

Selanjutnya, pengajaran merupakan cara atau metode yang digunakan dalam pendidikan untuk mengupayakan tercapainya kemandirian serta kematangan mental dari individu lain sehingga dapat *survive* dalam kompetisi kehidupannya. Sehingga Pengajaran merupakan tumpuan individu dan masyarakat di abad ini dengan melibatkan Guru. Peranan Guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.

B. Konsep Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah) dan akhlak.

Nabi memiliki akhlak yang agung disebut sebagai suri teladan yang baik. Berakhlak islamiah berarti melaksanakan ajaran islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, Islam dan Ihsan. Ber-*akhlakul karimah* berarti mohon bimbingan, taufik dan hidayah-Nya. Agar Allah memberi bimbingan, taufik dan hidayah, maka manusia diberi pedoman berupa Alquran dan Hadist agar tidak keliru dalam menjalaninya (Yatimin: 2006, 2-17).

Dari pernyataan Yatimin di atas dapat kita pahami bahwa akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena tanpa akhlak yang baik manusia akan menjadi tidak beraturan dalam kehidupannya sebagaimana Nabi Muhammad telah mencontohkan akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*, dan menjadi suri teladan bagi kita.

Allah memberikan pedoman berupa Al-quran dan Hadist kepada manusia agar hidup manusia menjadi terarah intinya agar berakhlakul *karimah*. Hal tersebut dapat kita pahami secara komprehensif apabila kita memahami akhlak ini mulai dari pengertian akhlak, sumber-sumber

ajaran akhlak, ruang lingkup pembahasan akhlak, kemudian pembagian dan manfaat *akhlaqul karimah*.

1. Pengertian Akhlak

Menurut Hamdani dkk (2011: 43) kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni *jama* dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan.

Selanjutnya *Khuluq* merupakan gambaran sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, adab kebiasaan, perasaan bathin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, (Yatimin, 2003:2).

Sedangkan Menurut Jabir Al-Jazairi (2008: 217) akhlak ialah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan yang salah kepadanya.

Sementara menurut Imam Al Ghazali dan Ibn Maskawih hampir ada kesamaan bahwa akhlak itu sifat yang tertanam atau melekat pada jiwa manusia sehingga menimbulkan perbuatan yang ingin dilakukan dengan mudah dan gampang tanpa harus melewati suatu proses pemikiran dan pertimbangan.

Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Menurut Ibnu Taimiyah (dalam Zainuddin, 2004: 4), bahwa akhlak berkaitan erat dengan iman. Dari pernyataan diatas jelas sekali bahwa akhlak berhubungan erat dengan iman, karena iman terdiri atas beberapa unsur yang satu sama lainnya saling berhubungan. Sebagai hamba Allah harus meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Maha Pencipta dan yang memberi rezeki semua yang ada di dunia ini hanya Dia dan Allah lah yang menguasai seluruh alam ini.

2. Sumber Ajaran Akhlak

Menurut Yatimin (2006: 4) bahwa sumber ajaran akhlak ialah Alquran dan hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Quran (QS. Al-ahzab: 21):

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا رَسُولَ اللَّهِ فَتُنقِلُوا مِنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ وَتَقْبَلُوا الْإِيمَانَ وَالْجَنَّةَ وَتَكُونُوا مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا رَسُولَ اللَّهِ فَتُنقِلُوا مِنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ وَتَقْبَلُوا الْإِيمَانَ وَالْجَنَّةَ وَتَكُونُوا مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا رَسُولَ اللَّهِ فَتُنقِلُوا مِنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ وَتَقْبَلُوا الْإِيمَانَ وَالْجَنَّةَ وَتَكُونُوا مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا رَسُولَ اللَّهِ فَتُنقِلُوا مِنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ وَتَقْبَلُوا الْإِيمَانَ وَالْجَنَّةَ وَتَكُونُوا مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-ahzab: 21)

Akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah RA berkata: *sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah AlQuran*. (HR. Muslim)

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang di bawa oleh beliau. Allah berfirman:



“Apa yang di berikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”.(QS. Al-Hasyr: 7)

Jelas bahwa Al-Qur'an dan hadist Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlaqul karimah* dalam ajaran Islam. Karena Al-Qur'an dan Sunnah merupakan ajaran yang paling mulia dari semua ajaran. Sehingga dari pedoman tersebut dapat diketahui mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sebagaimana Nabi telah bersabda: *Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Alquran dan Sunnahku.* (HR. Al-Bukhari)

C. Kualitas Pendidikan Berbasis Karakter

1. Pengertian Kualitas Pendidikan

Menurut Ace Suryadi dkk (1993: 159) bahwa kualitas pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Sedangkan arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah kualitas mutu baik buruknya barang. Adapun Tjiptono (1995: 51) menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dari konteks proses pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Kualitas dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.

Dari pernyataan-pernyataan di atas disimpulkan bahwa kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan faktor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya. Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.

Kualitas pendidikan memerlukan proses dari mulai seleksi input sampai dengan uji kelulusan. Untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa sampai mendekati kepada potensi yang dimilikinya perlu ada proses yang bertahap sesuai dengan kemampuan awal atau kemampuan masukan.

Sebagai input pendidikan, setiap siswa telah memiliki latar belakang sosial dan budaya. Hal ini harus menjadi perhatian pada saat proses pendidikan berlangsung. Sebenarnya pada proses

2. Pendidikan Berbasis Karakter

Kemudian Mulyana (2004: 7) mengatakan bahwa karakter adalah pandangan mengenai siapa diri kita dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat orang lain tentang diri kita. Pendapat tersebut dapat di pahami bahwa karakter seseorang dapat diketahui melalui informasi yang didapat dari orang lain sehingga kita dapat mengetahui siapa diri kita, dan intinya bahwa yang bisa menilai baik atau buruk karakter kita adalah orang lain. Adapun pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Hamdani, dkk (2011: 30) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Sofan, dkk (2011: 3) bahwa karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, tempramen, watak.” Tadkiroatun Musfiroh (2008: 19) berpendapat bahwa karakter mengacu kepada serangkaian hidup (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*). Dari pernyataan di atas bahwa karakter berhubungan dengan yang namanya watak, tabiat atau perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu, jika orang tersebut melakukan perbuatan jelek maka perilakunya jelek, sebaliknya jika melakukan perilaku baik maka karakternya baik pula. Karakter merupakan penentu sikap seseorang dalam berperilaku artinya bahwa ketika seseorang selalu berfikir *positive* maka akan berhasil apa yang diinginkan sebaliknya jika selalu berfikir *negative* dan pesimis maka hasil yang didapat adalah gagal.

[illegible]

Menurut Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1 pengertian pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Pengertian di atas tersebut merupakan ungkapan yang sangat bermakna tentang pendidikan yaitu bertujuan untuk menciptakan warga Negara yang bertaqwa dan berakhlak mulia, untuk mencapai tujuan tersebut maka diselenggarakan serangkaian proses pembelajaran yang bersifat formal, nonformal dan informal dengan berbagai jenjang mulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi.

Menurut Sofan, dkk (2011: 4) Pendidikan karakter merupakan system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah pengembangan karakter bangsa. Ada beberapa alasan mendasar yang melatarbelakangi pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normative, historis maupun sosiokultural. Hamdani (2011: 29)

Nilai-nilai karakter ditanamkan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil, dengan upaya melibatkan semua komponen (*stakeholders*). Begitu pula dengan komponen-komponen pendidikan yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Praktiknya melaksanakan pendidikan karakter ini masih sulit, tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Banyak unsur pendidikan baik dari unsur Guru, unsur siswa dan yang lainnya masih ada yang kurang mendukung (dalam hal ini tidak ikut melaksanakan) pendidikan karakter tersebut. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menjadikan anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang baik dan bijak sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya dan membawa nilai yang positif di dalam lingkungannya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Ini ditanamkan melalui visi, misi, program dan strategi sekolah.

Menurut Sujak (2011: 15) penyelenggaraan pendidikan karakter dilakukan secara terpadu melalui tiga langkah yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi..

3 Deskripsi Hasil Penelitian

3.1 Proses Optimalisasi Pengajaran Akhlak di MAN 2 Garut

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, proses pengajaran Akhlak di MAN 2 Garut memang selalu dioptimalkan guna menghasilkan anak didik yang berkualitas dan berkarakter. Proses pengajaran akhlak di MAN 2 Garut jika dikaitkan dengan karakteristik itu belum secara maksimal karena dilihat dari visi dan misi sekolah ini sendiri masih yang dulu. Melihat dari judul yang diajukan ada hubungannya dengan pendidikan karakter maka MAN 2 Garut ini sudah religius atau bisa dikatakan karakteristiknya adalah akhlak mulia dan ini berhubungan dengan pelajaran akhlak khususnya, tetapi tidak menutup kemungkinan pelajaran lain tidak berkompeten untuk menggiring anak punya akhlak baik.

Proses optimalisasi pengajaran akhlak di MAN 2 Garut itu sendiri perlu memperhatikan beberapa hal yang pertama tujuan yang hendak di capai bahwa mata pelajaran akhlak bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Tujuan yang kedua yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan mengnindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi menjadi penentu dalam proses optimalisasi pengajaran akhlak itu sendiri. Hasil dari wawancara dengan sebagian siswa pada tanggal (31 Mei 2011) jawaban mereka beragam tentang guru akhlak dalam menyampaikan materinya. Mereka mengatakan bahwa ketika pelajaran akhlak guru dalam menyampaikan materinya cukup dimengerti oleh mereka.

Dan ketika mereka ditanya apakah suka dengan pelajaran akhlak mereka ada yang jawab suka ada juga yang jawab tidak, alasan mereka yang menjawab suka karena mereka menyadari bahwa pelajaran akhlak sangat penting buat kehidupan mereka untuk selalu berperilaku baik apalagi mereka sekolah di sekolah yang bernafaskan Islam yakni Madrasah Aliyah yang mana pelajaran Agamanya lebih sfesifik dan terpisah-pisah berbeda dengan sekolah umum yang pelajaran agamanya memang disatukan. Dengan belajar akhak ada perubahan perilaku terhadap mereka, bisa membedakan mana yang baik dan buruk.

Kemudian mereka yang menjawab tidak suka alasannya adalah ketika gurunya dalam menyampaikan materi terlalu banyak bercanda sehingga mereka kurang mengerti dengan materi

yang disampaikan. Tetapi meski begitu mereka tetap menghormati semua gurunya terutama guru akhlak yang bagaimanapun guru yang wajib di hormat ketika mereka disekolah sebagai pengganti orang tua mereka.

Selain tujuan dan kemampuan guru, yang perlu diperhatikan dalam mengoptimalisasikan pengajaran akhlak yaitu anak didik, dimana anak didik itu dalam satu kelas pasti berbeda. Berbeda dalam kemampuan, karakter dan pemikiran bahkan latar belakang sehingga guru dituntut untuk bisa adil artinya tidak membedakan karena mereka semua mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pelajaran. Ketika melakukan observasi ke kelas XI IPA 4 pada tanggal 28 mei 2011 pada saat pelajaran akhlak terlihat siswa di kelas itu ada yang aktif ketika disuruh kedepan dia mau, ada juga yang pendiam dan pemalu.

Dan terlihat gurunya pun tidak membedakan siswanya, dan sesekali diselipkan humor jadi tidak membuat siswa jenuh pada saat pelajaran akhlak. Situasi dan kondisi pengajaran di MAN 2 Garut sendiri terlihat cukup efektif meski ada saja siswa yang kesiangan dan pelajaran akhlak itu sendiri selalu dilakukan di dalam kelas dan ada juga siswa yang kesiangan pada saat pelajaran akhlak.

Dari hasil wawancara dan observasi dilihat dari segi fasilitas yang tersedia di MAN 2 Garut pada saat pengajaran akhlak mereka menggunakan LKS. Guru menerangkan dari LKS hanya inti-intinya saja dan materi yang tidak ada dalam LKS guru memberi tahu kepada siswa, dari LKS juga membahas soal-soal yang akan diujikan. Selain penilaian dari soal-soal yang ada dalam LKS ada juga penilaian dengan adanya presentasi dan ulangan lisan seperti hapalan hadist.

Dari segi waktu yang tersedia pelajaran akhlak di MAN 2 Garut hanya dua jam dalam seminggu dan itu sesuai dengan kurikulumnya. Jika melihat optimalnya mungkin ini kurang optimal karena dengan mengoptimalkan pengajaran akhlak sebagai tujuan mencapai kualitas pendidikan berbasis karakter tidak hanya cukup dengan dua jam saja, karena pendidikan karakter itu memerlukan waktu yang panjang dan diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak sekolah dan keluarga yang disini adalah orang tua sehingga bisa tercapai pendidikan karakter itu sendiri.

Metode pengajaran khususnya akhlak, di MAN 2 Garut itu sendiri menggunakan metode ceramah dan diberi Tanya jawab dan penugasan ini sesuai wawancara dengan kepala sekolah bahwa: "Kalau di MAN 2 itu pertama ya dengan ceramah kemudian diberikan Tanya jawab lalu diaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari terutama Gurunya, dioptimalisasikannya sesuai dengan jam, sesuai dengan jam itu kita memberikan tugas tambahan yaitu dengan metode tugas sesuai dengan kurikulum." (selasa, 4 Juni 2011).

Proses optimalisasi pada pengajaran akhlak di MAN 2 Garut di satu sisi bisa dikatakan sudah optimal ini terlihat dari siswa yang mempunyai prestasi bagus dikelas dari nilai juga dari prilakunya.

Nilainya bagus sudah pasti akhlaknya bagus tetapi jika nilainya bagus tetapi akhlaknya jelek ini merupakan bagian dari optimalisasi, dan ini sesuai dengan wawancara bersama guru akhlak pada (24 Mei 2013).

Dimana guru khususnya akhlak selalu mengoptimalkan pada setiap pengajarannya demi tercapainya pendidikan karakter itu sendiri. Disisi lain belum optimalnya pengajaran akhlak ketika menemukan anak masih ada yang berbicara tidak baik dengan temannya padahal mereka dididik dan belajar akhlak di sekolah kemudian ada juga yang tidak disiplin waktu masih ada yang kesiangan apalagi waktu hari senin yang memang ada jadwal upacara pagi tetap ada saja yang

terlambat, diberi sanksi dengan di suruh membaca salah satu surat Al-Quran kemudian ditulis dibuku dan buku itu harus diberikan kepada orang tuanya dan harus ditandatangani agar orang tua mengetahui bahwa anaknya mendapatkan sanksi dari sekolah. Dari segi berpakaian ada juga perempuan yang baju dan roknya kurang panjang dan ini diberikan sanksi dengan di tegur dan dipanggil orang tuanya. Dan pelajaran akhlak di MAN 2 Garut hanya diberikan pada kelas X dan XI saja yang hanya dua jam sementara pada kelas XII tidak ada pelajaran akhlak. "Pelajaran akhlak hanya ada pada kelas 1 dan 2 saja tetapi di kelas 3 tidak ada". (Rabu, 22 Mei 2011)

Tetapi itu semua tidak bisa menyalahkan guru apalagi guru akhlak, bagaimanapun juga untuk mencapai pendidikan karakter bukan hanya tugas guru saja melainkan harus ada kerjasama dengan orang tua di rumah, karena guru sifatnya terbatas hanya di sekolah saja sementara siswa banyak beraktifitas di luar sekolah yang mana orang tuanya yang harus lebih memperhatikan anaknya.

Di samping itu proses optimalisasi di MAN 2 Garut bukan hanya pada pengajaran akhlak saja melainkan pada pengajaran yang lain juga, contohnya seperti sebelum memulai pelajaran setiap kelas siswa diwajibkan berdoa dan membaca surat Al-Fatihah dan Al-Insyirah dan setiap guru memberikan suri tauladan yang baik bagi siswanya, ketika dzuhur tiba guru selalu mengajak shalat berjamaah kepada siswanya dan ini sudah menjadi program pembiasaan di MAN 2 Garut, terkadang jika pagi tidak ada guru maka siswa diharuskan melaksanakan shalat duha.

3.2 Kendala Optimalisasi Pengajaran Akhlak Sebagai Upaya Mencapai Kualitas Pendidikan Berbasis karakter

Untuk mencapai kualitas pendidikan berbasis karakter tentunya bukan hal yang mudah, dengan mengoptimalkan pengajaran akhlak tentunya mengalami kendala-kendala dalam pelaksanaannya dimana dengan kendala itu bukan berarti harus menjadi berdiam diri tidak melakukan apa-apa melainkan harus menjadi acuan untuk terus mengoptimalkan setiap pengajaran dimana salah satunya ini dengan mengoptimalkan pengajaran akhlak yang tentunya pendidikan karakter itu bisa tercapai dengan sebaik mungkin, dan hasilnya tujuan pendidikan nasional UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik dengan beriman dan bertaqwa dan memiliki akhlak mulia bisa tercapai juga.

Di MAN 2 Garut pendidikan karakter sendiri belum secara maksimal karena adanya kendala tertentu dimana adanya ketidaksinkronan bisa dari system pendidikan dari kementriannya, dari kurikulumnya dan bisa dari kepala sekolah atau program di sekolah itu sendiri. Dalam upaya optimalisasi di MAN 2 Garut kendala itu jika dilihat visi dan misi tidak dituangkan tetapi secara aplikasinya sudah terlaksana pendidikan karakternya. Dengan mengoptimalkan pengajaran akhlak diharapkan bisa tercapai kualitas pendidikan karakter tetapi salah satu kendala yang dihadapi dari soal waktu hanya dua jam dalam seminggu mungkin kurang optimalnya. Sementara untuk menciptakan karakter yang religius itu tidak mudah dan memerlukan waktu dan kerjasama dengan berbagai pihak.

Selain itu yang bisa menjadi kendala dalam optimalisasi pengajaran akhlak bisa dari faktor keluarga juga dimana cara orang tua dalam mendidik dan mengarahkan, situasi rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Prilaku orang tua di rumah yang tidak mencerminkan akhlak baik bisa ditiru oleh anak meski anak tersebut telah belajar akhlak di sekolah. Contohnya seperti orang tua berbicara kurang pantas atau kasar terhadap anak tersebut, kemudian kurangnya orang tua

memotivasi anak dalam belajar sehingga anak tersebut kurang semangat bahkan cenderung malas-malasan, baik motivasi secara intelektual maupun spiritual.

Program sekolah bisa menjadi faktor kendala dalam mengoptimalisasikan pengajaran akhlak. Dimana penyesuaian metode dalam mengajar, di MAN 2 Garut pengajaran akhlak sendiri menggunakan metode ceramah kemudian tanya jawab dan tugas tambahan sesuai kurikulum. Selain keluarga, sekolah kemudian masyarakat yang meliputi kegiatan siswa itu dalam masyarakat, kemajuan IPTEK seperti internet dan HP bisa mempengaruhi siswa tersebut, yang terkadang tugas sekolah mengharuskan siswa untuk mencari di internet. "Faktor dari luar dengan adanya IPTEK sehingga anak itu dapat terpengaruhi dengan hal yang negatif".(selasa, 4 Juni 2011)

Ketika wawancara dengan salah satu siswa kelas XI ketika ke warnet mereka mencari tugas, dan selain mencari tugas mereka iseng membuka situs khusus dewasa ini jelas suatu kendala yang harus bisa di atasi dengan meminimalisir ketergantungan dengan internet. Dimana orang tua di rumah lebih memantau perilaku anaknya, dan memberikan pengertian yang bisa dimengerti dan diterima oleh anak tersebut yang jika di sekolah adalah guru sebagai pengganti orang tua mereka. Faktor keluarga terutama orang tua yang terkadang menyerahkan segalanya pada pihak sekolah sementara mereka sibuk dengan pekerjaannya. Padahal pendidikan keluarga adalah yang paling utama dan pertama. Karena menciptakan akhlak yang baik itu bukan hanya tugas guru saja tetapi tugas orang tua juga.

3.3 Dampak Optimalisasi Pengajaran Akhlak sebagai Upaya Mencapai Kualitas Pendidikan Berbasis Karakter

Sekarang ini memang marak dibicarakan tentang pendidikan karakter, dengan mengoptimalisasikan pengajaran akhlak diharapkan bisa tercapainya kualitas pendidikan berbasis karakter. Di MAN 2 Garut pendidikan karakter memang belum dituangkan dalam satu visi dan misi tetapi secara aplikasinya sudah terlaksana. Yang mana di MAN 2 Garut dengan ditanamkannya pendidikan karakter, anak didik, lulusan dan hasil didiknya bisa mempunyai akhlakul karimah atau akhlak mulia.

Pendidikan karakter di MAN 2 Garut sendiri bukan mata pelajaran khusus tetapi disetiap mata pelajaran selalu diselipkan pendidikan karakter, sesuai dengan wawancara bersama kepala sekolah bahwa, "Di setiap pelajaran selalu diselipkan pendidikan karakter" (selasa, 4 Juni 2011). Contohnya seperti setiap guru umum apalagi guru PAI selalu mengajak siswa untuk shalat berjamaah dzuhur, kemudian setiap akan memulai pelajaran didahulukan berdoa dan tadarus beberapa ayat dan kegiatan shalat duha, ini menandakan bahwa di MAN 2 Garut pendidikan karakter telah teraplikasi dengan menanamkan sifat cinta Tuhan.

Di MAN 2 Garut sendiri terdapat kegiatan yang bernama pengembangan diri, kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran namun bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat difasilitasi oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan.

Pengembangan diri ini diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya sendiri, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya dan

persoalan kebangsaan. Kegiatan pengembangan diri ini dilaksanakan pada sore hari selama 90 menit.

Kegiatan pengembangan diri di MAN 2 Garut yang sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler) dengan alokasi waktu 1 jam tatap muka, yaitu Bimbingan Konseling (BK) mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar dan karier peserta didik, Bimbingan Konseling diasuh oleh guru yang ditugaskan. Sedangkan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler) di asuh oleh guru Pembina. Pelaksanaannya secara regular setiap hari jum'at dan sabtu, yaitu:

- a. OSIS
- b. Grup Dram Band "Gita Bahana Mahardika"
- c. Ikatan Pelajar Masjid Al-Khoeriyah (IPMA)
- d. Paskibra
- e. Pramuka
- f. Palang Merah Remaja (PMR)
- g. Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
- h. Kelompok Ilmiah Remaja
- i. English Club
- j. Lingkungan Seni
- k. Olah Raga

Dari semua kegiatan tersebut di MAN 2 Garut telah menanamkan pendidikan karakter yang diharapkan dampaknya akan melatih dan menumbuhkan sifat tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, kreatif, percaya diri, kerja keras dan kemandirian. Adapun di MAN 2 program pembiasaan yang mencakup kegiatan bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan dan keteladanan. Pembiasaan ini dilakukan sepanjang waktu belajar di Madrasah. Seluruh guru ditugaskan untuk membina program pembiasaan yang telah ditetapkan oleh Madrasah.

Program pembiasaan yang dilakukan secara rutin itu anataralain adalah upacara hari senin setiap pukul 07.00, ini menuntut siswa sekaligus penanaman karakter keadilan dan kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab serta cinta damai dan persatuan. Selain itu ada senam ini penanaman karakter sifat kerjasama dan kepedulian. Untuk menumbuhkan karakter cinta Tuhan, kedisiplinan, baik dan rendah hati maka dengan program pembiasaan yang dilakukan secara rutin di MAN 2 Garut ini yaitu dengan adanya shalat berjamaah guru bersama siswanya. Adapun yang secara rutin dilakukan yaitu kunjungan pustaka, ini menuntut siswa untuk mandiri, disiplin, kreatif dan tanggung jawab.

Selain program pembiasaan secara rutin, di MAN 2 Garut ada juga program pembiasaan secara spontan yaitu membiasakan antri, ini menuntut siswa untuk disiplin, tanggung jawab, kemandirian, hormat dan santun serta toleransi. Kemudian memberi salam di mana siswa ketika bertemu guru ataupun temannya dibiasakan untuk memberi salam ini penanaman karakter bersifat baik dan rendah hati, hormat dan santun cinta damai, serta kasih sayang.

Program pembiasaan secara spontan yaitu membuang sampah pada tempatnya merupakan penanaman karakter yang bersifat cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, siswa harus selalu menjaga lingkungannya baik itu disekolah maupun diluar sekolah. Adapun musyawarah menuntut siswa untuk cinta damai dan persatuan, kerja sama dan kepedulian, toleransi dan kemandirian. Dan program pembiasaan yang ada di MAN 2 Garut yang terakhir yaitu program pembiasaan yang dilakukan secara keteladanan antara lain, berpakaian rapih yang menuntut siswa untuk

disiplin dan tanggung jawab. Kemudian memberikan pujian, ini menumbuhkan sifat atau karakter baik dan rendah hati, kejujuran, hormat dan santun serta toleransi. Adapun program pembiasaan keteladanan dengan tepat waktu yang menumbuhkan sifat kedisiplinan, kejujuran, kemandirian dan tanggung jawab. Selain itu ada program pembiasaan keteladanan yang terakhir yaitu hidup sederhana yang menuntut siswa untuk peduli, rendah hati, jujur, cinta Tuhan dan toleransi.

Dari ketiga program pembiasaan yang ada di MAN 2 Garut tersebut yang memang di arahkan dan bertujuan untuk pengembangan karakter peserta didik betul-betul bisa terealisasi dan berdampak positif bagi para anak didik, lulusan dan hasil didik MAN 2 Garut meski dalam pelaksanaannya tidak semudah apa yang dibayangkan dan pasti mengalami berbagai kendala yang mana sudah dibahas sebelumnya.

Dari hasil wawancara dan observasi di MAN 2 Garut tersebut pendidikan karakter memang sudah teraplikasi meski belum secara maksimal tetapi sudah terlihat dampaknya, baik dampak positif maupun dampak negative khususnya bagi para anak didik, lulusan dan hasil didik. Dampak positif tersebut yakni perilaku siswa MAN 2 Garut terlihat baik dan sopan ketika bertemu dengan guru memberi salam, kemudian kepercayaan diri siswanya terlihat karena guru dalam setiap pelajarannya selalu menyelipkan pendidikan karakter contohnya dengan memberikan kesempatan kepada siswanya untuk aktif di kelas sehingga siswa tersebut memiliki percaya diri yang tinggi dalam pembelajaran.

Dampak positif untuk lulusannya, mereka banyak di terima di Universitas Negeri, ini suatu tanda bahwa prestasi mereka cukup bagus baik dari segi intelektual maupun spiritual, karena mereka di didik dengan baik selama menjadi siswa MAN 2 Garut.

Dan jika dilihat dampak positif dari hasil didik MAN 2 Garut itu sendiri, mereka banyak yang terjun di masyarakat meski mereka telah keluar dari garut karena mempunyai pekerjaan, contoh kecilnya mereka selalu mengajak shalat berjamaah kepada masyarakat yang mereka kenal bahkan menjadi imam mesjid di lingkungan yang mereka tempati sekarang. Ada juga mereka yang waktu menjadi siswa MAN 2 badung dan nakal tetapi setelah keluar mereka berhasil dan perilakunya menjadi baik karena pada akhirnya mereka menyadari betapa ilmu yang telah di dapat selama mereka sekolah di MAN 2 Garut sangat bermanfaat khususnya bagi diri sendiri umumnya bagi orang lain.

Adapun dampak negatifnya dengan diterapkan pendidikan karakter di MAN 2 Garut dengan mengoptimalkan pengajaran akhlak, masih ada siswa yang berperilaku kurang baik di lingkungan sekolahnya, dengan masih adanya siswa yang berbicara jelek, dari berpakaian masih ada yang melanggar, masih adanya siswa yang tidak disiplin selalu terlambat masuk kelas meski mereka diberikan sanksi oleh gurunya. Kemudian masih adanya siswa yang waktu dibuka kelulusan mereka melakukan aksi corat-corek padahal sebelumnya telah di wanti-wanti oleh guru untuk tidak melakukan corat-corek baju tetapi mereka tidak menghiraukan pesan guru tersebut sehingga sebagian dari mereka tetap melakukan itu. Terlepas dari dampak negatif tersebut, MAN 2 Garut sebagai sekolah yang berbasis Islam telah mengaplikasikan pendidikan karakter dan mengedepankan akhlak mulia, dengan mengoptimalkan pengajaran akhlak salah satunya.

Penanaman pendidikan karakter di MAN 2 Garut sendiri selalu diselipkan pada setiap mata pelajaran, karena pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dari kepala sekolah MAN 2 Garut sendiri berharap bahwa dengan adanya pendidikan karakter di aplikasikan disekolahnya semua siswanya mempunyai prestasi yang baik, berakhlak baik sehingga mempunyai masa depan yang bermanfaat bagi diri sendiri, bangsa dan juga agama. Secara keseluruhan dengan adanya pendidikan karakter tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia” ini bisa tercapai.

4 Penutup

Saat ini marak dibicarakan perihal pendidikan karakter. Tetapi secara umum yang diterapkan dalam pendidikan karakter ini masih pada taraf jenjang pendidikan pra sekolah (Taman kanak-kanak). Sementara pada jenjang Sekolah Dasar dan seterusnya masih sangat jarang. Kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum menyentuh aspek karakter ini, meskipun ada pelajaran Pancasila, Kewarganegaraan tapi itu masih banyak sebatas teori dan tidak dalam tataran aplikatif.

1. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa proses optimalisasi pengajaran akhlak di MAN 2 Garut perlu memperhatikan beberapa hal yaitu tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, anak didik, situasi dan kondisi pengajaran, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia dan penggunaan sebuah metode.
3. Kendala yang dihadapi dalam mengoptimalkan pengajaran akhlak di MAN 2 Garut sebagai upaya mencapai kualitas pendidikan berbasis karakter faktornya bisa dari keluarga khususnya orang tua dalam mendidik dan memotivasi anaknya, kemudian bisa dari program sekolah yang memang pelajaran akhlak hanya ada pada kelas X dan XI saja dan terakhir bisa dari lingkungan masyarakat atau komunitas. Ketiga faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting sekaali sehingga harus selalu menanamkan perilaku baik di dalamnya demi tercapainya kualitas pendidikan berbasis karakter.
4. Dampak optimalisasi pengajaran akhlak sebagai upaya mencapai kualitas pendidikan karakter adanya perubahan perilaku pada siswa MAN 2 itu sendiri sehingga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Yang terbukti dengan adanya program kegiatan Pengembangan diri dan program kegiatan pembiasaan secara rutin, spontan dan keteladanan yang diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya sendiri, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya dan persoalan kebangsaan.

Yang mana secara keseluruhan dengan adanya pendidikan karakter tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia” ini bisa tercapai. Salah satunya dengan mengoptimalkan pengajaran akhlak sebagai upaya mencapai kualitas pendidikan berbasis karakter di MAN 2 Garut.

Daftar Pustaka

- Ace. dkk.1993. *Kebijakan pendidikan suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aljazairi. 2008. *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah.
- Hamdani. dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Kamsinah, 2008. *Metode Dalam Proses Pembelajaran*. Terdapat: ejurnal.uin-alauddin.ac.id/08%20metode%20dalam%20proses%20pembelajaran.
- Komalasari, 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: laksana.
- Koesoema, D. 2010. *Pendidikan Karakter*. Dalam Koesoema online. Terdapat: [Http://www.asmakmalaikat.com/go/pendidikan/umum](http://www.asmakmalaikat.com/go/pendidikan/umum) (28 Nopember 2010).
- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: prestasi Pustakarya.
- Syaiful, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudradjat. 2005. *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sujak, 2011. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Suryana, Toto. 2002. *Akhlak dan ruang Lingkupnya*. Bandung: Ensiklopedi akhlak Muhammad SAW.
- Poerwadarminta. 1997. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, A. N. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. (Terj. Aly, H.N.). Bandung: Diponegoro.
- Yatimin, 2006. *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran*. Jakarta: Amzah.
- Zainuddin. 2004. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Perundang-undangan:
Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
No 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Permendiknas Dasar dan Menengah.